



VILLAGE COMMUNITY BASED JOURNALISTIC WORKSHOP

Zulkarnain Hamson^{1*}, St. Shofiyah², Rostini³, Arjang⁴, Andi Azhar Aljurida⁵

^{1,2,5}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia Timur, Indonesia

¹zulkarnain.hamson@uit.ac.id, ²shofiyah_0024117305@uit.ac.id, ⁵azharaljurida51@gmail.com

³Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia Timur, Indonesia, rostinihasanuddin@gmail.com

⁴Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia Timur, Indonesia, ab.arjan@yahoo.com

ABSTRAK

Abstrak: Jurnalistik desa dengan tujuan membangun kekuatan informasi desa dalam menunjang publikasi potensi dan aktifitas desa, saat ini menjadi prioritas yang tidak bisa dihindari, terlebih akuntabilitas manajemen pemerintahan desa, bisa sangat terbantu. Untuk itu, pola pengelolaannya didistribusikan kepada masyarakat, sehingga akan lebih meningkatkan peran serta masyarakat dalam membangun daerahnya. Pelibatan masyarakat desa, justru membuka ruang bagi kemunculan dan kepercayaan public pada kinerja aparat desa. Sisi lain yang diharapkan dari keterlibatan masyarakat adalah kedekatan mereka pada problematika desa, juga menjembatani public dan desa dimana mereka berdiam. Pelatihan ini dinilai berhasil menaikkan tingkat keprihatinan masyarakat pada problematika desa, dan menyuarakan berbagai potensi yang dimilikinya. Peserta workshop terdiri dari wakil ibu rumahtangga, perempuan, remaja dan tenaga motifator desa. Peserta dilatih secara teknis membuat berita desa, dengan pedoman penulisan berita komerial. Hasilnya 25 peserta mampu menuliskan informasi desa yang siap dipublikasi, baik media social maupun media komersial.

Kata Kunci: Workshop; Jurnalistik Desa; Berbasis Masyarakat.

Abstract: Village journalism with the aim of building the strength of village information in supporting the publication of village potential and activities is currently an unavoidable priority, especially the accountability of village government management, which can be greatly helped. For this reason, the management pattern is distributed to the community, so that it will further increase community participation in developing their regions. Involving village communities, in fact opens space for the emergence and public confidence in the performance of village officials. Another aspect that is expected from community involvement is their closeness to village problems, as well as bridging the public and the village where they live. This training is considered successful in raising the level of community concern on village problems and voicing the various potentials it has. Workshop participants consisted of representatives of housewives, women, youth and village motivator staff. Participants are trained technically in making village news, with guidelines for writing commercial news. As a result, 25 participants were able to write village information that was ready to be published, both social media and commercial media.

Keywords: Workshop; Village Journalism; Community Based.



Article History:

Received : 28-11-2020
Revised : 13-12-2020
Revised : 12-12-2020
Accepted : 17-01-2021
Online : 23-01-2021



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Kesadaran akan pentingnya penyebarluasan informasi, di era digital saat ini, bukan saja menjadi kebutuhan kalangan praktisi dan penekun ilmu komunikasi. Keterbukaan informasi bahkan telah menjadi bagian dari tujuan pelayanan public oleh pemerintah (Fahri & Unde, 2018). Untuk menjawab kebutuhan akan penyebarluasan informasi, pemerintah memerlukan dukungan stakeholder, yang berkepentingan langsung pada informasi dan kualitasnya, juga pemanfaatannya (Rozi et al., 2017).

Pasca dikeluarkannya regulasi yang menjadikan desa sebagai ujung tombak dalam pelayanan, diikuti dengan undang-undang sebagai bentuk penguatan (Germana, 2017). Fenomena yang kita saksikan saat ini, kesenjangan yang terjadi antara kebutuhan informasi dan melimpahnya informasi di sisi lain. Namun tidak mengeluarkan masyarakat dari problem mendasar (Saragih, 2017). Belum lagi ketersediaan informasi yang melimpah itu, menyisakan problem baru yakni *hoax* dan *fake news* (Pakpahan, 2017). Untuk lini kerja pemerintahan khususnya di desa, kualitas informasi dinilai penting dalam menunjang kinerja dan pencapaian hasil-hasil program desa, juga yang terpenting adalah kemanfaatan yang bisa diperoleh masyarakat (Galih Prasetyo & Muis, 2015).

Dewasa ini salah satu yang dinilai memiliki tantangan tidak kecil adalah kemampuan menyaring dan memanfaatkan informasi untuk kebutuhan domestik desa (Ila Nurul Fadilah, 2017). Untuk menemukan pola yang ideal, diperlukan upaya oleh pemerintah desa dan masyarakatnya, agar apa yang mereka butuhkan baik dalam menyerap maupun membagikan, sesuai dengan konsep ideal berdasarkan kebutuhan mendasar, semua itu mungkin di dapatkan pada berbagai saluran informasi publik (Ritonga & Syahputra, 2019).

Harapan terbesar pemerintah baik pusat, provinsi maupun kabupaten/kota, adalah kesamaan frekwensi akan pola komunikasi domestik, yang memiliki spektrum luas, bukan hanya kabupaten/kota, melainkan provinsi, atau regional kawasan, nasional bahkan internasional (Hartono et al., 2010). Desa yang memiliki tingkat pemahaman akan kebutuhan dan pengelolaan serta pemanfaatan informasi, akan jauh lebih unggul dalam menjalankan program desanya (Rahim et al., 2019). Sebaliknya, bagi desa yang tidak memiliki wawasan pemanfaatan informasi akan terus tertinggal dan tidak mencapai hasil yang diharapkan pemerintahan (Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2017).

Solusi yang dinilai penting, pasca observasi yang dilakukan selama satu semester di Desa Bonto Kaddopepe, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, yakni diperlukannya pelatihan jurnalisme warga. Dikemas dalam format workshop, dikarenakan dipandang penting untuk menghasilkan luaran yang lebih bermanfaat serta terarah, terutama bagi masyarakat dan pemerintah desa.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini menggunakan dua metode yakni; a) Ceramah interaktif (Savira et al., 2018), b) Praktik lapangan (Hapsari & Widhianningrum, 2016), c) Monitoring dan evaluasi (Widoyoko, 2017), d) Diskusi dan games (Boudreaux, 2018). Keseluruhan peserta menerima materi ceramah, baik pada Sesi 1 (Hari pertama) maupun Sesi 2 (Hari kedua). Kemudian dilanjutkan dengan praktik lapangan, selanjutnya monitoring dan evaluasi. Diselenggarakan di Desa Bonto Kaddopepe, Kabupaten Takalar, pada 06-07 Desember 2019. Sebelum menerima pemberian materi, yang berisikan teori dasar ilmu komunikasi, juga jurnalistik dan media massa, peserta diminta mengisi kuisisioner evaluasi yang bertujuan mendapatkan gambaran umum tentang pengetahuan peserta akan situasi lingkungan mereka sebagai warga desa. Juga merekam pengetahuan mereka tentang media massa dan jurnalistik. Seluruh kuisisioner yang terkumpul dilakukan evaluasi penilaian oleh tim fasilitator, yang terdiri dari dosen pendamping (Fasilitator).

Hasilnya dibuat dalam bentuk skoring, untuk dipersentasekan, hal itu bertujuan untuk menjadi alat dan data banding pada evaluasi akhir capaian pelatihan (Prasetyo & Nurnida, 2017). Peserta diminta secara aktif, merespon isian kuisisioner rekan mereka, hal ini bertujuan agar terwujud pola pembelajaran yang setara dan evaluasi internal akan kapasitas setiap pribadi peserta (Widoyoko, 2017). Penugasan lapangan juga dilakukan dengan tujuan peserta bisa mengimplementasi pengetahuan teori yang didapatkan. Sesi praktik lapangan ini, semua peserta diwajibkan kembali ke lingkungan, atau kembali ke dusun masing-masing (Hapsari & Widhianningrum, 2016). Setiap peserta berkewajiban membukukan catatan yang diperolehnya, untuk disetorkan kepada panitia fasilitator, yang kemudian akan dievaluasi (Safrizal, 2016). Dikaitkan dengan metode studi kasus, sebagai bahan diskusi bagi peserta, terutama untuk memberikan pemahaman bagi peserta akan kesamaan peristiwa yang mereka alami atau pada saat sedang menuliskan beritanya (Hamson Z, 2020).

Fasilitator akan mencatat kemajuan penerapan teori berdasarkan materi yang telah diterima peserta. Peserta juga diminta dengan jujur mengungkapkan apa perbedaan pola pencatatan lapangan mereka sebelum dan sesudah menerima materi. Juga harus bisa menjelaskan maksud dan tujuan pencatatan data atau peristiwa yang ditemuinya secara rinci, tanpa direkayasa. Diskusi dan games, adalah pendekatan yang dilakukan oleh fasilitator untuk memecah kejenuhan peserta selama dua hari workshop, juga bertujuan melatih peserta untuk bisa dengan lugas berkomunikasi terbuka di depan public. Games adalah selipan di sela diskusi yang bertujuan menyegarkan peserta dari kejenuhan duduk dan berdiskusi atau mendengarkan ceramah.

Semua metode yang diterapkan dalam pelatihan ini bertujuan mencapai efektifitas juga hasil yang dapat diperoleh peserta di akhir pelatihan. Didukung tenaga praktisi dan akademisi bidang komunikasi,

dengan reputasi yang dapat dipertanggungjawabkan, pelatihan dengan metode ini diharapkan menjawab permasalahan yang dihadapi peserta di Desa Bonto Kaddopepe, Kabupaten Takalar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sesi Hari Pertama: Ceramah (Pemberian Materi)

Pada sesi hari pertama (tabel 1.), panitia menyiapkan agenda pembukaan workshop, diawali sambutan oleh Kepala Desa Bonto Kaddopepe, Ismail Sitaba SE. setelah panitia mengundang seluruh peserta memasuki ruang rapat kantor desa. Acara dilanjutkan dengan pemberian materi ceramah oleh Zulkarnain Hamson, S.Sos. M.Si. Dosen Program Studi (Prodi) Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip), Universitas Indonesia Timur (UIT) Makassar. St. Shofiyah, S.S. M.Si., Dr. Rostini, SE, MM., Dr. Arjang, MT. MM.

Tabel 1. Pada Hari Pertama Menunjukkan Kegiatan Pemberian Materi.

No	Pembicara	Materi	Waktu	Kegiatan	Pendamping
1.	Kepala Desa	Pembukaan	08:00-08:30	Sambutan	Panitia
2.	Fasilitator 1	Evaluasi Pra	08:30-09:00	Kuisisioner	Panitia
3.	Zulkarnain Hamson	Dasar-Dasar Jurnalistik	09:00-10:30	Ceramah Diskusi	Fasilitator
4.	Fasilitator 2	Penugasan 1	10:30-11:00	Ujian	Panitia
5.	Fasilitator 3	Praktik	11:30-12:00	Lapangan	Panitia
6.	ISHOMA	Istirahat	12:00-13:30	Sholat	Panitia
7.	Zulkarnain Hamson	Penajaman Materi	13:30-14:30	Studi Kasus	Fasilitator
8.	St. Shofiyah G.	Evaluasi Penugasan	14:30-15:30	Hasil Evaluasi	Panitia
9.	Penutupan Sesi	Games	15:30	Arahan	Panitia



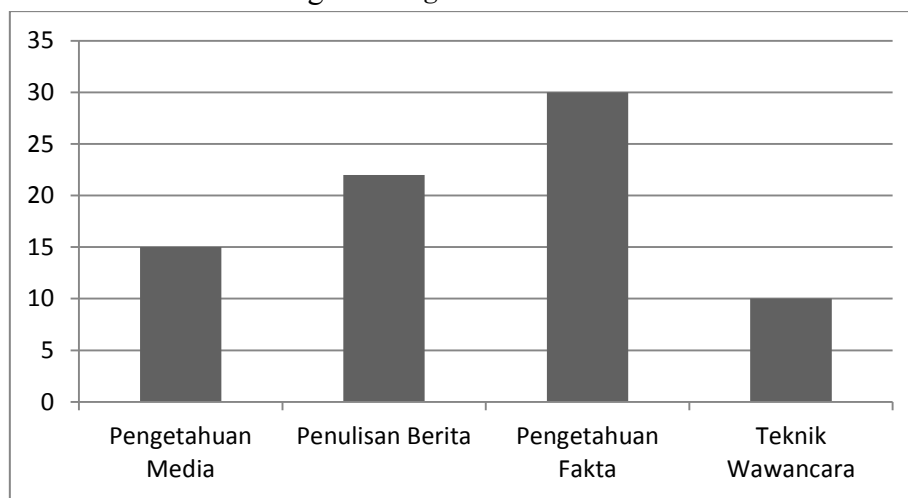
Gambar 1. Terlihat Suasana Pemberian Materi Setelah Pembukaan Acara.

Usai sambutan kepala desa, yang memberikan gambaran kepada peserta terkait, tujuan kegiatan dan pencapaiannya. Peserta dibagikan

kuisisioner yang telah disiapkan, sebagai pra test, untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta (Gambar 1.).

Hasil evaluasi pra test menunjukkan tingkat pengetahuan peserta pada media massa, penulisan berita, pengetahuan fakta berita dan teknik wawancara, masih sangat rendah. Prosentase bias dilihat pada hasil evaluasi kuisisioner yang dibagikan fasilitator, yakni; pengetahuan peserta pada media massa hanya mencapai 15%. Sedangkan pengetahuan penulisan berita di angka 22%, pengetahuan peserta akan fakta berita hanya 30%, dan pengetahuan tentang teknik wawancara, hanya di angka 10% (Gambar 2.).

Gambar 2. Grafik Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum Materi.



Ceramah yang berisikan materi Dasar-Dasar Jurnalistik, diberikan dengan mengacu pada prinsip-prinsip pembuatan berita praktis dengan kelengkapan unsur yang lazim dikenal dengan 5W+1H. Materi ini sebagaimana lazimnya dalam pelatihan jurnalistik dasar. Tujuannya agar peserta bias langsung mempraktekkan pembuatan berita. Materi itu dimulai dengan ulasan tentang media massa, jenis-jenis media massa, teknik wawancara, pengenalan fakta berita dan praktik penulisan berita.

2. Praktik Lapangan dan Penulisan Berita

Praktik lapangan diberikan usai materi, peserta ditugaskan melakukan observasi di lingkungan atau dusun tempat mereka berdomisili. Selama praktik lapangan peserta diberikan kebebasan memilih objek liputan dan sumber berita yang akan diwawancarai. Selama praktik, peserta mematuhi arahan fasilitator, berdasarkan materi ceramah dan diskusi yang telah diikutinya. Peserta diminta menunjukkan bukti lapangannya dengan bahan dasar beita berupa fakta, empirik, psikologik, publik dan opini. Setelah kembali ke tempat workshop, peserta diminta menyelesaikan penulisan beritanya dan mendapat pendampingan langsung oleh fasilitator (Gambar 3.).



Gambar 3. Terlihat Peserta Sedang Mengerjakan Tugas Penulisan Berita.

3. Sesi Hari Kedua: Diskusi dan Evaluasi

Pada sesi hari kedua, panitia menyiapkan agenda pengarahan workshop, evaluasi kehadiran dan kedisiplinan peserta, dilanjutkan dengan pendalaman materi, diskusi studi kasus dan games.

Tabel 2. Pada Hari Kedua Menunjukkan Kegiatan Pemberian Materi Lanjutan.

No	Pembicara	Materi	Waktu	Kegiatan	Pendamping
1.	Fasilitator 1	Pengarahan	08:30-09:00		Panitia
2.	Zulkarnain Hamson	Pendalaman Materi	09:00-10:30	Studi Kasus	Fasilitator
3.	Fasilitator 2	Games	10:30-11:00	Games	Panitia
4.	Fasilitator 3	Evaluasi	11:30-12:00	Diskusi	Panitia
5.	ISHOMA	Istirahat	12:00-13:30	Sholat	Panitia
6.	Zulkarnain Hamson	Evaluasi	13:30-14:30	Hasil Pelatihan	Fasilitator
7.	Kepala Desa	Penutupan	14:30-15:00	Sertifikat	Panitia

Pada hari kedua, peserta lebih diarahkan untuk melakukan pengamatan pada kegiatan di hari pertama, baik agenda lapangan maupun praktik penulisan. Keseluruhan peserta diminta oleh fasilitator mengungkapkan pengalaman yang diperolehnya, kendala pengetahuan atau teknis yang dihadapi, dengan menjadikan kertas kerja berita sebagai acuan evaluasi.

Peserta yang bisa menunjukkan kesalahan peserta lainnya, akan mendapatkan apresiasi dari fasilitator. Sebagai bagian dari program workshop, semua rangkaian kegiatan bertujuan memberikan pelajaran, pemahaman dan pengalaman bagi peserta, dengan metode interaktif itu, proses pembelajaran dalam workshop menjadi lebih menemukan nilai, dengan asumsi awal pembelajaran dengan pola tukar pengalaman.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

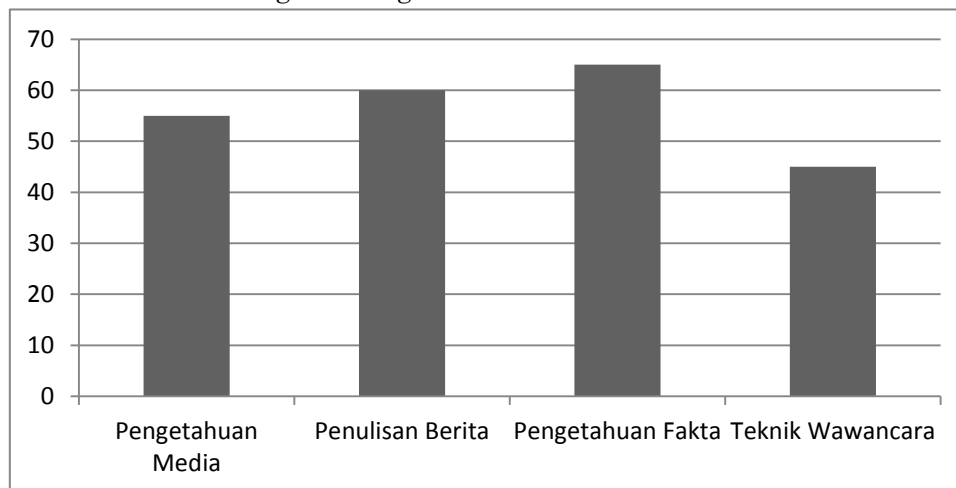
Pada workshop yang kami lakukan ini, dengan mengacu pada teori Studi Kultural Kritis, atau yang dikenal dengan Critical Cultural Studies Theories, teori ini menitikberatkan pengamatan pada peran sosial, media massa dan bagaimana media dapat digunakan, untuk membangun defenisi

hubungan kekuasaan, pemerintahan, diantara ragam subkultural dan melakukan penjagaan status quo. Media memang berhubungan berbagai masalah diantaranya ideologi, kelas sosial, ras, dan gender.

Pada penelitian di Desa Tunjung Teja, untuk informasi desa dan untuk mengelola serta mendokumentasikan informasi kependudukan dan potensi desa, sehingga prototipe sistem informasi desa, dan potensi desa berbasis website. Metode ini dikenal dengan metode Scrum dan dirancang memakai permodelan Unified Modeling Language (UML). Hal yang sama juga telah kami lakukan pada Desa Bontokaddopepe, baik wawancara mendalam dengan jajaran aparat desa, maupun *Focus Group Discussion* (FGD), pada tahun sebelumnya, guna memastikan kebutuhan system informasi desa dan publikasi desa, dengan melibatkan masyarakat desa.

Hasil evaluasi post test menunjukkan tingkat pengetahuan peserta pada media massa, penulisan berita, pengetahuan fakta berita dan teknik wawancara, sangat membaik, pemahaman materi workshop, yang diikuti dengan penugasan serta studi kasus dan diskusi, telah memberikan hasil yang mencapai target dan sasaran kegiatan. Prosentase bias dilihat pada hasil evaluasi kuisioner yang dibagikan fasilitator, yakni; pengetahuan peserta pada media massa naik mencapai 55%. Sedangkan pengetahuan penulisan berita naik mencapai angka 60%, pengetahuan peserta akan fakta berita naik mencapai 65%, dan pengetahuan tentang teknik wawancara, naik mencapai 45% (Gambar 4.).

Gambar 4. Grafik Tingkat Pengetahuan Peserta Setelah Menerima Materi.



E. SIMPULAN DAN SARAN

Pada uraian dan tahapan pelaksanaan dapat disimpulkan kegiatan workshop jurnalistik berbasis masyarakat di Desa Bonto Kaddopepe, Kabupaten Takalar, berlangsung sesuai rencana, dan mencapai hasil yang ditargetkan. Juga menjawab kebutuhan Desa Bontokaddopepe, berdasarkan pengamatan dan FGD yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil evaluasi menjadi masukan bagi aparat desa, untuk selanjutnya dilakukan pembinaan secara berkesinambungan agar pengetahuan peserta

terpelihara, dan memungkinkan untuk terus dikembangkan sesuai kebutuhan Desa Bonto Kaddopepe di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Kepala Desa Bonto Kaddopepe, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dan tim penulis mengucapkan terima kasih. Kepada Ketua Yayasan Indonesia Timur (YIT), Rektor UIT, Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) UIT, Dekan Fisip UIT, yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik, kami haturkan terima kasih yang tidak terhingga. Semoga semua daya upaya kita dalam menjalankan Tri Darma Perguruan Tinggi, mendapat nilai ibadah di sisi Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

- Boudreaux, K. (2018). Serious games for training and faculty development—A review of the current literature. In *Journal of Educators Online* (Vol. 15, Issue 2). <https://doi.org/10.9743/jeo.2018.15.2.5>
- Fahri, M. E., & Unde, A. A. (2018). DI ERA KETERBUKAAN INFORMASI PADA SEKERTARIAT DPRD PROVINSI SULAWESI TENGAH Analysis of Government Public Relations Role and Function in Global Information Era at Legislative House Central Sulawesi Province. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 7(2).
- Galih Prasetyo, A., & Muis, A. (2015). Pengelolaan Keuangan Desa Pasca UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa: Potensi Permasalahan dan Solusi. *Jurnal Desentralisasi*.
- Germana, D. H. (2017). Tinjauan Arah Kebijakan pembangunan Di Daerah Pada Era Otonomi Daerah. *KA PEMUDA*, 10(administrasi dan pemerintahan).
- Hamson Z. (2020). *Mencerna Fakta Dalam Berita*. September, 17–22. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.12967739>
- Hapsari, P., & Widhianningrum, P. (2016). PENGARUH PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN TERHADAP KINERJA MAHASISWA CALON GURU. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(1). <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i1.6050>
- Hartono, Utomo, D., & Mulyanto, E. (2010). Electronic Government Pemberdayaan Pemerintahan Dan Potensi Desa Berbasis Web. *Jurnal Teknologi Informasi*.
- Ila Nurul Fadilah, E. S. (2017). Prototype Sistem Informasi Data Kependudukan dan Potensi Desa Berbasis Website (Studi Kasus: Desa Tunjung Teja, Kabupaten Serang, Provinsi Banten). *I-Statement*, 3. No. 2.
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia. (2017). Buku Pintar Dana Desa. *Buku Pintar Dana Desa*.
- Pakpahan, R. (2017). Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)*, 1(2013).
- Prasetyo, A. I., & Nurnida, I. (2017). Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Melalui Kompetensi. *Ecodemica*.
- Rahim, A. R., S, S., PL, T., & P, R. A. (2019). Pembuatan Web Desa

- Karanggeneng Sebagai Sarana Informasi Desa Dan Promosi Desa. In *DedikasiMU(Journal of Community Service)* (Vol. 1, Issue 1).
- Ritonga, R., & Syahputra, I. (2019). Citizen journalism and public participation in the Era of New Media in Indonesia: From street to tweet. *Media and Communication*, 7(3 Civic Organizations in an Age of Distrust). <https://doi.org/10.17645/mac.v7i3.2094>
- Rozi, F., Listiawan, T., & Hasyim, Y. (2017). PENGEMBANGAN WEBSITE DAN SISTEM INFORMASI DESA DI KABUPATEN TULUNGAGUNG. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*. <https://doi.org/10.29100/jipi.v2i2.366>
- Safriyal. (2016). Evaluasi Kinerja Instruktur Untuk Meningkatkan. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Multimedia*.
- Saragih, R. (2017). Peran komunikasi politik pemerintah dalam upaya peningkatan partisipatif masyarakat dalam pemanfaatan dana desa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Savira, A. N., Fatmawati, R., Rozin Z, M., & Eko S, M. (2018). PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE CERAMAH INTERAKTIF. *Factor M*, 1(1). https://doi.org/10.30762/f_m.v1i1.963
- Widoyoko, E. P. (2017). Evaluasi Program Pelatihan (Training Program Evaluation). *Pustaka Pelajar, Academia.Edu*.